Jurnal Pengabdian Multidisiplin
Volume 6 Nomor 3, 2026
Kuras Institute
Scidac Plus

Pelatihan Konseling Sebaya dan Edukasi Digital untuk Pencegahan Narkoba pada Remaja Karang Taruna Sedya Agawe Santoso, Desa Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali, Indonesia

Muhammad Rizky Nur Prakoso*, Lydia Ersta Kusumaningtyas, Taufik Sani Santoso, Septiyan Dwi Mahendra
Universitas Slamet Riyadi, Indonesia
muh.rizkynp@gmail.com*

Abstrak

Karang Taruna Sedya Agawe Santoso di Desa Gagaksipat membutuhkan penguatan pengetahuan pencegahan narkoba dan keterampilan memberikan dukungan awal kepada teman. Pengabdian ini bertujuan memperkenalkan dasar konseling sebaya serta pemanfaatan media digital sebagai pendukung edukasi pencegahan. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 26 Juli 2026, di Dukuh Kelipan RW 07, Desa Gagaksipat, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, dengan melibatkan 23 peserta. Metode kegiatan mencakup edukasi interaktif, diskusi, simulasi percakapan bantuan oleh dua peserta, dan pengenalan poster digital. Komponen digital berfokus pada pembahasan pemanfaatan poster di media sosial, tanpa penilaian keterampilan produksi konten. Evaluasi menggunakan angket pertanyaan terbuka yang dianalisis secara deskriptif. Analisis mencakup 18 respons pretest setelah dua catatan beridentitas ganda disisihkan serta 17 respons posttest yang tidak dapat dipasangkan secara terverifikasi. Jawaban peserta memuat pemahaman tentang mendengarkan tanpa menghakimi, penolakan ajakan, pemanfaatan media edukasi, dan pencarian bantuan. Namun, masih ditemukan definisi yang kurang tepat, jawaban umum, dan isian kosong. Kegiatan menghasilkan dokumentasi pelatihan, pengenalan media edukasi, serta pemetaan kebutuhan pendampingan berdasarkan isi jawaban peserta. Hasil evaluasi belum membuktikan peningkatan individu, penguasaan keterampilan digital, atau perubahan perilaku penggunaan narkoba. Tindak lanjut perlu diarahkan pada latihan dengan supervisi, penguatan batas peran pendamping sebaya, dan evaluasi berulang.

Kata Kunci: Konseling Sebaya, Pencegahan Narkoba, Remaja, Media Digital, Karang Taruna.

PENDAHULUAN

Karang Taruna Sedya Agawe Santoso merupakan mitra kegiatan pengabdian di Dukuh Kelipan RW 07, Desa Gagaksipat, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Organisasi ini menjadi ruang pertemuan remaja dan pemuda yang dapat digunakan untuk membicarakan persoalan di lingkungan pertemanan. Observasi awal dan komunikasi dengan mitra mengarahkan kegiatan pada tiga kebutuhan, yaitu pemahaman tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba, keterampilan memberikan dukungan kepada teman, dan

Artikel ini menggunakan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License
© 2026 Penulis

penggunaan media digital untuk menyampaikan informasi pencegahan. Kebutuhan tersebut menjadi dasar pemilihan pelatihan konseling sebaya sebagai kegiatan utama.

Pengaruh teman sebaya perlu diperhitungkan ketika menyusun kegiatan pencegahan. Meta-analisis Watts et al. (2024) terhadap studi longitudinal menemukan bahwa perilaku penggunaan zat pada remaja berkaitan dengan pengaruh teman, termasuk persepsi mengenai kebiasaan kelompoknya. Temuan itu memberi alasan untuk melibatkan remaja dalam membangun kebiasaan pertemanan yang mendukung pilihan sehat. Dalam konteks karang taruna, hubungan yang telah terjalin dapat menjadi titik awal untuk berlatih menyampaikan penolakan, mendengarkan persoalan teman, dan mencari bantuan ketika diperlukan. Dalam pelatihan konselor sebaya di sekolah, Febriana dan Widyatuti (2022) menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua.

Pengabdian berbasis konseling sebaya telah diterapkan pada konteks desa. Rahim dan Puluhulawa (2022) melaporkan pelatihan serta pembentukan kelompok konselor sebaya di Desa Ilangata sebagai bagian dari pencegahan penggunaan narkoba. Pada konteks sekolah, Karjuniwati et al. (2024) menemukan hubungan antara pengetahuan konseling sebaya dan motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada 30 siswa. Hasil tersebut mendukung relevansi topik pelatihan, meskipun hubungan antara pengetahuan dan motivasi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku. Prakoso et al. (2023) juga melaporkan penggunaan diskusi dan simulasi konseling teman sebaya dalam penguatan literasi kesehatan mental remaja panti asuhan. Pengalaman tersebut memperlihatkan penggunaan latihan bantuan sebaya pada beberapa lingkungan pendidikan dan komunitas.

Bukti intervensi juga menunjukkan pentingnya kegiatan yang terstruktur. Lareyre et al. (2024) menemukan hasil pencegahan merokok yang menguntungkan pada program yang melibatkan pendidik sebaya dan dievaluasi selama 16 bulan. Debenham et al. (2024) melaporkan hasil positif pada literasi narkoba dan keterampilan mencari bantuan melalui program daring yang terdiri atas beberapa sesi. Kedua studi berlangsung di sekolah dengan rancangan evaluasi yang lebih kuat. Hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kegiatan, tetapi tidak dapat langsung diterapkan sebagai bukti keberhasilan pelatihan singkat pada komunitas yang berbeda. Di Indonesia, Astia dan Damayanti (2023) melaporkan peningkatan pengetahuan setelah pembekalan bahaya narkoba dan pencegahannya pada calon Duta Pelajar Anti Narkoba. Luaran yang dinilai adalah pengetahuan, sehingga hasil tersebut perlu dibedakan dari perubahan perilaku.

Media digital dipilih sebagai sarana pendukung karena materi dapat dikemas dalam bentuk poster dan dibagikan kembali setelah pertemuan. Penggunaannya perlu disertai isi yang jelas dan latihan yang relevan. Program dukungan sebaya yang diteliti Birrell et al. (2023), misalnya, menggabungkan pembelajaran di kelas dengan materi mendengarkan aktif serta pilihan bantuan melalui aplikasi. Pendekatan tersebut memberi gambaran bahwa teknologi merupakan sarana penyampaian dan penguatan materi; tersedianya media saja belum cukup untuk menunjukkan manfaat bagi peserta. Pengembangan sumber belajar IMPeTUs oleh Brooks et al. (2021) di Jawa juga menekankan penyesuaian materi dengan kebutuhan remaja dan konteks penggunaannya. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk memilih bentuk media yang sesuai dengan kapasitas kegiatan mitra.

Dalam kegiatan ini, konseling sebaya dan media digital memiliki fungsi yang saling melengkapi. Latihan konseling sebaya memberi contoh cara membuka percakapan, mendengarkan, dan mengarahkan teman untuk mencari bantuan. Poster digital berfungsi sebagai bahan edukasi pencegahan narkoba yang dapat diakses dan dibagikan kembali. Keterhubungan keduanya terletak pada penguatan pesan pencegahan melalui komunikasi antarteman dan penyediaan bahan informasi di luar pertemuan. Penggunaan media tersebut tidak berarti penyelenggaraan konseling daring atau pelatihan pembuatan konten digital.

Kesenjangan pengabdian yang ditangani adalah kebutuhan untuk menjembatani pengetahuan pencegahan narkoba dengan respons dukungan awal yang dapat digunakan anggota karang taruna dalam pertemanan sehari-hari. Pengabdian di desa dan sekolah yang telah diuraikan memberi contoh pelibatan pemuda, sedangkan program digital terstruktur menunjukkan pentingnya materi dan evaluasi yang dirancang secara khusus. Pada mitra di Gagaksipat, pendekatan tersebut perlu disesuaikan menjadi pembekalan awal yang menghubungkan diskusi, simulasi percakapan, dan pengenalan media edukasi. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penyesuaian rangkaian tersebut dengan kebutuhan mitra serta pemetaan bagian materi yang masih perlu diperkuat berdasarkan respons peserta.

Tujuan kegiatan adalah membekali anggota Karang Taruna Sedya Agawe Santoso dengan dasar konseling sebaya dan komunikasi pencegahan narkoba, memperkenalkan poster digital sebagai bahan pendukung edukasi, serta mengenali kebutuhan pendampingan berikutnya. Artikel ini menyajikan pelaksanaan kegiatan dan hasil evaluasi deskriptif atas jawaban peserta, dengan batasan bahwa perubahan individu dan efektivitas pencegahan perilaku belum dapat ditentukan dari data yang tersedia.

METODE

Pengabdian dilaksanakan melalui pelatihan partisipatif bersama Karang Taruna Sedya Agawe Santoso. Kegiatan utama berlangsung pada Minggu, 26 Juli 2026, di Dukuh Kelipan RW 07, Desa Gagaksipat, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, di posko pertemuan Karang Taruna. Sebanyak 23 remaja dan pemuda dengan rentang usia 14-20 tahun mengikuti kegiatan melalui koordinasi dengan mitra. Pelibatan peserta mengikuti keanggotaan dan kehadiran dalam kegiatan karang taruna, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh remaja di Desa Gagaksipat.

Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, dan penyiapan materi. Sebelum materi disampaikan, peserta mengisi angket pretest untuk menggambarkan pemahaman awal. Materi edukasi membahas pengertian dan dampak penyalahgunaan narkoba, pengaruh lingkungan pertemanan, serta cara menolak ajakan menggunakan narkoba. Penyampaian materi disertai tanya jawab agar peserta dapat mengaitkan informasi dengan situasi yang mungkin dihadapi dalam pergaulan sehari-hari.

Pelatihan konseling sebaya berfokus pada dukungan awal, yaitu membuka percakapan, mendengarkan tanpa menghakimi, menunjukkan empati, dan mengenali kebutuhan bantuan lanjutan. Dua peserta memerankan pemberi dukungan dan teman yang membutuhkan bantuan dalam simulasi. Tim mendampingi praktik dan pembahasan respons yang muncul. Peran teman sebaya ditempatkan sebagai pendukung awal yang dapat mengarahkan teman kepada orang dewasa tepercaya atau tenaga yang berkompeten, bukan sebagai pengganti konselor profesional.

Komponen digital dilaksanakan melalui pengenalan poster edukasi pencegahan narkoba dan pembahasan pemanfaatannya di media sosial. Materi ini dihubungkan dengan kebiasaan peserta mengakses dan membagikan informasi. Cakupan yang dilaporkan adalah edukasi berbantuan media digital, dengan poster sebagai bahan penyampaian informasi; kegiatan tidak mengevaluasi kemampuan peserta mendesain, menyunting, atau memproduksi konten digital. Setelah kegiatan pembelajaran, peserta mengisi angket posttest. Dokumentasi pelaksanaan dan pemberitaan digunakan untuk melengkapi uraian kegiatan serta luaran penyebaran informasi, bukan untuk mengukur perubahan perilaku peserta.

Angket pretest dan posttest masing-masing memuat sepuluh pertanyaan terbuka. Delapan pertanyaan pertama mencakup pengertian konseling, konseling sebaya, peran teman, pengertian narkoba, dampak penyalahgunaan, cara menolak ajakan, pemanfaatan media digital, dan tindakan membantu teman. Pertanyaan kesembilan meminta refleksi pengetahuan setelah kegiatan. Karena rumusan tersebut juga terdapat pada angket pretest, jawaban butir kesembilan dalam pretest tidak digunakan sebagai ukuran

pemahaman awal. Pertanyaan kesepuluh dibaca sebagai pernyataan niat atau komitmen, bukan bukti tindakan yang telah dilakukan.

Sebelum analisis, data diperiksa dari segi jumlah isian, duplikasi identitas, dan kelengkapan jawaban. Dua catatan pretest menggunakan identitas yang sama tetapi berisi jawaban berbeda. Keduanya dikeluarkan karena tidak ada dasar terverifikasi untuk memilih salah satu sebagai respons yang mewakili pengisi tersebut. Posttest dianalisis dari berkas respons asli yang tidak memuat pengenal untuk pencocokan individu. Dengan demikian, urutan baris tidak digunakan untuk memasangkan jawaban pretest dan posttest.

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui pembacaan isi jawaban pada setiap ranah pertanyaan. Jawaban yang menjelaskan konsep atau langkah tindakan dicatat bersama jawaban yang masih umum, tidak sesuai pertanyaan, atau kosong. Contoh jawaban diparafrasekan untuk memperlihatkan keragaman isi, tanpa mengubahnya menjadi skor pengetahuan. Kelengkapan angket dihitung sebagai informasi mutu data. Karena keterhubungan pengisi antarwaktu tidak diketahui, kedua kumpulan respons disajikan secara terpisah; analisis tidak menggunakan uji berpasangan maupun asumsi bahwa kedua kumpulan berasal dari peserta yang sepenuhnya berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan dan Luaran Edukasi

Rangkaian edukasi, diskusi, simulasi, dan pengenalan poster digital telah dilaksanakan dengan melibatkan 23 peserta. Pertemuan memberi ruang bagi anggota karang taruna untuk membicarakan pencegahan narkoba melalui situasi yang dekat dengan kehidupan pertemanan. Pada simulasi, dua peserta memperagakan percakapan bantuan dengan pendampingan tim. Kegiatan tersebut menyediakan contoh penerapan materi, sementara peserta lain mengikuti dan membahas prosesnya. Dokumentasi edukasi dan simulasi ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi dan simulasi konseling sebaya
Sumber: dokumentasi kegiatan dalam Radar Detik (2026), foto Redaksi.

Poster digital menjadi luaran edukasi yang diperkenalkan untuk mendukung penyampaian pesan pencegahan di luar pertemuan. Penyebarannya melalui Instagram dan TikTok serta pelaksanaan pelatihan diberitakan oleh Radar Detik pada 4 Agustus 2026 (Radar Detik, 2026). Publikasi tersebut mendokumentasikan kegiatan dan penyebaran informasi. Jumlah akun yang dijangkau, frekuensi akses, dan perubahan pemahaman pembaca tidak diukur, sehingga capaian digital belum dapat dinyatakan sebagai dampak edukasi pada masyarakat yang lebih luas.

Kelengkapan Data Evaluasi

Sebanyak 20 isian pretest dan 17 isian posttest terkumpul. Dua isian pretest yang memiliki identitas ganda disisihkan sehingga 18 respons dipertahankan. Semua respons pretest yang dianalisis mengisi delapan pertanyaan utama. Pada posttest, 15 respons mengisi seluruh delapan pertanyaan utama dan 14 respons mengisi seluruh sepuluh pertanyaan. Ketiga respons posttest yang tidak lengkap masing-masing memiliki satu jawaban kosong, yaitu pada butir 1, 5, atau 9. Ringkasan pemeriksaan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Kelengkapan Respons Evaluasi

Komponen pemeriksaan	Pretest	Posttest
Isian yang terkumpul	20	17
Isian dikeluarkan karena duplikasi belum terselesaikan	2	0
Respons yang dianalisis	18	17
Respons lengkap pada butir 1–8	18	15
Respons lengkap pada seluruh 10 butir	18	14
Sel jawaban kosong pada butir 1–8	0	2

Jumlah angket yang terkumpul lebih sedikit daripada jumlah peserta kegiatan. Alasan sebagian peserta tidak mengisi angket tidak tercatat. Karena pengenal pada posttest tidak tersedia, tidak dapat dipastikan peserta mana yang mengisi kedua angket. Perbedaan isi antarkumpulan respons karena itu dibaca sebagai gambaran jawaban yang tersedia, bukan perubahan yang dialami orang yang sama.

Refleksi Diri Peserta

Pemahaman awal peserta tidak seragam. Ada respons yang memandang konseling sebagai pemberian informasi atau arahan, sementara respons lain telah menjelaskan pentingnya ruang bercerita yang aman. Pada pertanyaan tentang membantu teman, satu respons pretest sudah menyebut mendengarkan tanpa menghakimi serta mengarahkan kepada guru BK, orang tua, atau orang dewasa tepercaya. Sebaliknya, terdapat respons yang belum mengetahui pengertian konseling sebaya atau cara membantu teman. Contoh isi jawaban pada kedua waktu pengisian dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Respons yang Tidak Berpasangan

Ranah	Contoh pretest	Contoh posttest
Pengertian konseling	Pemberian informasi untuk membimbing seseorang (PRE02).	Bantuan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan (POST03).
Konseling sebaya	Belum mengetahui pengertiannya (PRE07).	Teman terlatih sebagai pendengar dan pemberi dukungan awal, disertai arahan mencari bantuan (POST06).
Menolak ajakan	Berani mengatakan tidak (PRE05).	Menolak secara tegas, menjauh, dan menyampaikan alasan berkaitan dengan kesehatan serta masa depan (POST13).
Edukasi digital	Membuat selebaran digital atau konten edukasi (PRE05).	Membuat poster dan konten edukasi (POST08).

Membantu teman	Mendengarkan tanpa menghakimi dan menyarankan bantuan orang dewasa tepercaya (PRE16).	Berbicara dengan baik, memberi dukungan tanpa menghakimi, dan mengajak mencari bantuan (POST06).

Respons posttest memperlihatkan bahwa sejumlah peserta dapat menguraikan dukungan sebaya secara konkret, seperti mendengarkan tanpa menghakimi dan mengajak teman mencari bantuan. Namun, pemahaman yang belum lengkap tetap ditemukan. Salah satu jawaban mengenai narkoba hanya menyatakan larangan penggunaannya, sedangkan respons lain pada pertanyaan yang sama justru menjelaskan alasan kedekatan teman sebaya. Pada tindakan membantu teman, masih terdapat jawaban yang sebatas menyebut teguran. Keragaman ini menunjukkan bagian materi yang perlu dibahas kembali, terutama perbedaan antara dukungan, pemberian nasihat, dan rujukan.

Pada refleksi posttest, peserta menyebut wawasan tentang peran teman, keterampilan mendengarkan, penolakan ajakan, dan penggunaan media digital. Satu respons menyatakan tidak memperoleh pengetahuan baru, sedangkan satu respons lainnya tidak mengisi pertanyaan refleksi. Pernyataan peserta bahwa konseling sebaya efektif atau dapat mencegah narkoba diperlakukan sebagai persepsi setelah mengikuti kegiatan. Pernyataan tersebut tidak digunakan sebagai bukti efektivitas program. Demikian pula, komitmen menjauhi narkoba dan membantu teman menggambarkan niat yang belum diperiksa melalui tindak lanjut perilaku.

Pembahasan

Temuan yang paling berguna bagi mitra adalah pemetaan kebutuhan belajar yang lebih spesifik. Sebagian peserta sudah memahami pentingnya mendengarkan dan melibatkan orang dewasa sebelum pelatihan, sehingga materi dasar tidak sepenuhnya baru bagi seluruh pengisi. Di sisi lain, respons yang masih singkat menunjukkan bahwa pemberian informasi perlu disertai contoh percakapan dan latihan. Situasi ini mendukung penggunaan kegiatan yang memberi kesempatan untuk menerapkan respons secara bertahap, dengan perhatian pada kemampuan awal peserta yang berbeda.

Pelibatan karang taruna relevan dengan peran hubungan sebaya dalam pembentukan pilihan perilaku. Watts et al. (2024) menempatkan pengaruh teman sebagai salah satu proses yang berkaitan dengan penggunaan zat pada remaja. Chirimwami dan Van Ryzin (2024) juga melaporkan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur dapat memengaruhi relasi teman dan sebagian luaran penggunaan zat di sekolah. Berdasarkan kedua studi tersebut, jejaring karang taruna dapat dipertimbangkan sebagai tempat membangun interaksi yang mendukung pencegahan. Penerapannya tetap memerlukan penyesuaian karena kegiatan komunitas ini berbeda dari pembelajaran sekolah yang berlangsung secara rutin.

Kegiatan di Gagaksipat sejalan dengan pelibatan pemuda dalam pengabdian Rahim dan Puluhulawa (2022). Perbedaannya, capaian yang dapat dijelaskan dalam artikel ini adalah terlaksananya pelatihan dan gambaran pemahaman tertulis, bukan kompetensi konselor yang telah teruji. Temuan Karjuniwati et al. (2024) mengenai keterkaitan pengetahuan dan motivasi membantu menjelaskan relevansi materi, tetapi motivasi belum identik dengan tindakan. Oleh karena itu, istilah konseling sebaya dalam kegiatan ini merujuk pada pengenalan bantuan dasar dan kesadaran untuk mencari dukungan lanjutan.

Simulasi memungkinkan peserta melihat bagaimana percakapan bantuan berlangsung. Meski demikian, praktik oleh dua peserta belum dapat digunakan untuk menyimpulkan penguasaan keterampilan oleh seluruh peserta. Pelatihan lanjutan perlu memberi giliran praktik yang lebih merata dan umpan balik terhadap perilaku yang dapat diamati, misalnya penggunaan pertanyaan terbuka, kemampuan merangkum cerita, serta ketepatan menyarankan bantuan. Batas peran juga perlu diperjelas agar keinginan membantu

tidak berhenti pada teguran atau anggapan bahwa teman harus menyelesaikan semua persoalan sendiri (Prakoso, et al. 2023).

Komponen digital memberi peluang untuk mengulang pesan yang telah dibahas dalam pertemuan. Namun, poster yang dibagikan melalui media sosial memiliki bentuk dan intensitas berbeda dari program daring terstruktur. Debenham et al. (2024) menggunakan beberapa sesi dengan pengukuran selama 12 bulan, sementara Birrell et al. (2023) menggabungkan pelajaran dan aplikasi dukungan sebaya serta tidak menemukan perbedaan pada perilaku pencarian bantuan. Perbandingan ini mengingatkan bahwa penggunaan media perlu dinilai melalui keterlibatan dan pemahaman penggunanya. Pada program mitra, indikator berikutnya dapat berupa keterbacaan poster, ketepatan isi, dan respons peserta setelah mengakses materi.

Pemisahan antara pengetahuan dan perubahan perilaku penting dalam membaca hasil pengabdian. Slade, et al. (2023), melaporkan peningkatan pengetahuan tentang alkohol pada program siswa dan orang tua, tetapi tidak menemukan perbedaan perilaku penggunaan alkohol yang signifikan. Program pendidik sebaya Lareyre, et al. (2024), menunjukkan hasil pada perilaku merokok dalam pemantauan selama 16 bulan. Dengan mempertimbangkan perbedaan rancangan tersebut, jawaban posttest dalam kegiatan ini lebih tepat digunakan untuk menyusun kebutuhan pendampingan daripada untuk menyatakan berkurangnya risiko atau penggunaan narkoba.

Keterbatasan evaluasi terletak pada angket terbuka tanpa rubrik penilaian baku, jumlah respons yang tidak mencakup seluruh peserta, duplikasi pada pretest, serta tidak tersedianya pengenal posttest untuk pencocokan. Rumusan refleksi setelah kegiatan pada angket pretest juga membatasi penggunaan seluruh butir sebagai ukuran awal. Penelaahan isi tidak disertai pengujian kesepakatan antarpenilai. Selain itu, kegiatan belum memiliki pengukuran tindak lanjut dalam data yang dianalisis, sehingga retensi pengetahuan, praktik dukungan sebaya di luar sesi, dan perubahan perilaku tidak dapat dinilai (Saputri, et al. 2024).

Untuk pengembangan program, mitra dapat memprioritaskan latihan percakapan berulang, pendamping yang dapat dihubungi, dan prosedur meminta bantuan yang dipahami peserta. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan kode anonim yang dibuat sebelum pretest dan digunakan kembali pada posttest, memperbaiki butir pertanyaan, serta menilai keterampilan melalui rubrik observasi. Pengukuran lanjutan dapat memeriksa pemahaman yang bertahan dan pengalaman menggunakan materi. Dengan cara ini, kegiatan karang taruna memiliki dasar yang lebih jelas untuk menentukan kebutuhan pendampingan dan menilai manfaat program.

KESIMPULAN

Pelatihan konseling sebaya dan edukasi digital memberikan ruang belajar bagi anggota Karang Taruna Sedya Agawe Santoso untuk membahas pencegahan narkoba dan mempraktikkan dukungan awal kepada teman. Jawaban yang terkumpul memuat pemahaman tentang mendengarkan tanpa menghakimi, penolakan ajakan, pesan edukasi digital, dan pencarian bantuan, disertai bagian yang masih perlu diperjelas. Bagi mitra, hasil ini menjadi dasar untuk memusatkan pendampingan pada keterampilan percakapan dan batas peran teman sebaya. Kesimpulan mengenai peningkatan individu atau perubahan perilaku belum dapat ditarik dari evaluasi yang tersedia. Keberlanjutan kegiatan perlu diarahkan pada latihan dengan supervisi, rujukan yang jelas, serta evaluasi berulang dengan pencatatan respons yang dapat ditelusuri secara anonim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Karang Taruna Sedya Agawe Santoso dan seluruh peserta atas kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Slamet Riyadi

serta pihak setempat yang membantu koordinasi dan penyelenggaraan pengabdian di Dukuh Kelipan, Desa Gagaksipat.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes, G. (2023). Analisis pengunaan warna pada poster "Terapkan KBTL Jauhi Narkoba" 2020. TUTURRUPA, 5(2), 79–88. https://doi.org/10.24167/tuturrupa.v5i2.11203[RP7.1]

Astia, H., & Damayanti, R. (2023). Upaya meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya narkoba dan pencegahannya pada calon Duta Pelajar Anti Narkoba (DPAN). Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6(3), 497–502. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.2938

Birrell, L., Debenham, J., Furneaux-Bate, A., Prior, K., Spallek, S., Thornton, L., Chapman, C., & Newton, N. (2023). Evaluating a peer-support mobile app for mental health and substance use among adolescents over 12 months during the COVID-19 pandemic: Randomized controlled trial. Journal of Medical Internet Research, 25, e45216. https://doi.org/10.2196/45216

Brooks, H., Syarif, A. K., Pedley, R., Irmansyah, I., Prawira, B., Lovell, K., Opitasari, C., Ardisasmita, A., Tanjung, I. S., Renwick, L., Salim, S., & Bee, P. (2021). Improving mental health literacy among young people aged 11–15 years in Java, Indonesia: The co-development of a culturally-appropriate, user-centred resource (The IMPeTUs Intervention). Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health, 15, 56. https://doi.org/10.1186/s13034-021-00410-5

Chirimwami, V., & Van Ryzin, M. J. (2024). Universal school-based substance use prevention using technology-supported cooperative learning. Prevention Science, 25(3), 488–497. https://doi.org/10.1007/s11121-024-01662-1

Debenham, J., Birrell, L., Champion, K. E., & Newton, N. (2024). An on-line school-based substance use harm reduction programme: The Illicit Project randomized controlled trial results. Addiction, 119(4), 741–752. https://doi.org/10.1111/add.16403

Febriana, A., & Widyatuti. (2022). Pelatihan dan pendampingan konselor sebaya dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 777–783. https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1204

Habibi, M. L., & Mahbubah, P. S. G. F. (2024). Anonimitas visual dan penekanan verbal: Tinjauan semiotika konten Instagram BNN Cegah Narkoba. Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan, 9(1), 23–42. https://doi.org/10.25124/demandia.v9i1.5983

Hendrati, T. M. W., & Ratnasari, Y. (2024). Pengembangan modul pelatihan konselor sebaya bagi mahasiswa di usia emerging adulthood. Psyche 165 Journal, 17(3), 181–187. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.377

Karjuniwati, Nova, V., Kamal, A. M., Zuanny, I. P., & Bintang, S. S. (2024). Pengetahuan konseling sebaya untuk menumbuhkan motivasi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 20(2), 229–238. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).14303

Lareyre, O., Cousson-Gélie, F., Pereira, B., Stoebner-Delbarre, A., Lambert, C., & Gourlan, M. (2024). Effect of a peer-led prevention program (P2P) on smoking in vocational high school students: Results from a two-school-year cluster-randomized trial. Addiction, 119(9), 1616–1628. https://doi.org/10.1111/add.16528

Prakoso, M. R. N., Hartini, S., & Hidayat, I. F. N. (2023). Meningkatkan literasi kesehatan mental remaja panti asuhan melalui pelatihan konseling teman sebaya. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7(6), 5871–5880. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19255

Radar Detik. (2026, 4 Agustus). Bukan sekadar penyuluhan narkoba, remaja Boyolali dilatih menjadi tempat curhat yang aman bagi temannya. https://www.radardetik.id/2026/08/bukan-sekadar-penyuluhan-narkoba-remaja.html

Rahim, M., & Puluhulawa, M. (2022). Konselor sebaya sebagai pelopor pencegahan penggunaan narkoba dalam mewujudkan Desa Ilangata Kabupaten Gorontalo Utara sebagai Desa Bersinar. Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat), 11(1), 1–11. https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i1.11936

Saputri, N. S. D., Septiani, P., & Prakoso, M. R. N. (2024). Improving of 'Basic Skill Counseling' for peer counselor PIK-R Pradita Dirgantara High School. In Proceedings of the 2nd Annual International Conference: Reimagining Guidance and Counselling in the VUCA Era (AICGC 2023) (pp. 156–164). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-234-7_17

Sari, M. R., & Hartini, N. (2022). Implementasi pelatihan konseling sebaya dalam meningkatkan empati remaja calon konselor Panti Asuhan Aisyiyah. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 11(4), 715–726. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.9592

Slade, T., Chapman, C., Conroy, C., Thornton, L., Champion, K., Stapinski, L., Koning, I., Teesson, M., & Newton, N. C. (2023). 24-month outcomes of an eHealth universal program for students and parents to prevent adolescent alcohol use: A cluster randomized controlled trial in schools. Internet Interventions, 33, 100648. https://doi.org/10.1016/j.invent.2023.100648

Ulita, N., Fahlan, A. S., Hakam, A., Argakusmah, L., & Islami, I. (2024). Efektivitas bahasa visual poster untuk mengetahui dampak negatif narkoba bagi mahasiswa pada kampanye anti narkoba di lingkungan Kampus Mercu Buana dengan model EPIC. Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan, 9(1), 63–88. https://doi.org/10.25124/demandia.v9i1.6532

Wardhani, H. S., Hariani, D., Ducha, N., & Syamsudi, N. A. (2024). Pelatihan konseling sebaya pada siswa SMA tentang kesehatan reproduksi, seks bebas dan pernikahan dini. Jurnal Abadimas Adi Buana, 8(1), 51–61. https://doi.org/10.36456/abadimas.v8.i01.a8742

Watts, L. L., Abo Hamza, E., Bedewy, D. A., & Moustafa, A. A. (2024). A meta-analysis study on peer influence and adolescent substance use. Current Psychology, 43, 3866–3881. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z